

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI SOSIALISASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN RESIKO PERNIKAHAN USIA ANAK DI DESA KEBON AYU, KECAMATAN GERUNG, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Mahmuluddin*, P.A Dewanto, Zulkarnain, Sri Maryanti

¹rodi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram, Jalan Majapahit No 62, Mataram

Alamat korespondensi: mahmuludin@unram.ac.id

ABSTRAK

Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, menghadapi tantangan serius dalam bidang kesehatan reproduksi dan tingginya angka pernikahan usia anak. Untuk mengatasi masalah ini, Tim Pengabdian dari Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia anak. Kegiatan ini dilakukan dengan metode workshop untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para pemuda, dan mendorong partisipasi aktif. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat, terutama perempuan, terkait isu kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia anak. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, terutama para pemuda, pengabdian ini bertujuan membangun komunitas yang lebih berdaya dan mendukung perubahan positif dalam kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan usia anak di Desa Kebon Ayu.

Kata kunci: Pemberdayaan perempuan, Kesehatan reproduksi, Pernikahan usia anak

PENDAHULUAN

Pernikahan usia anak dan isu-isu kesehatan reproduksi merupakan permasalahan serius yang menghantui masyarakat di banyak wilayah, termasuk di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa masalah pernikahan usia anak berdampak negatif pada kesejahteraan perempuan, kesehatan reproduksi, dan perkembangan sosial ekonomi di suatu daerah (UNICEF, 2019; UNFPA, 2020). Lombok Barat, sebagai bagian dari NTB, tidak luput dari peningkatan angka pernikahan usia anak yang memerlukan perhatian serius.

Desa Kebon Ayu, yang terletak di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, menjadi pusat fokus dalam pengabdian ini karena mengalami tantangan khusus terkait pernikahan usia anak. Pada skala yang lebih luas, Nusa Tenggara Barat, termasuk Kabupaten Lombok Barat, telah menjadi sorotan terkait tingginya prevalensi pernikahan usia anak (DP2KBP3A, 2021; Lombokpost, 2023). Angka ini memicu keprihatinan, mengingat dampak negatifnya terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan perempuan, serta tidak sejalan dengan upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 5 yang bertujuan mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Pernikahan usia anak merujuk pada perkawinan yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia 19 tahun. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah telah melakukan langkah-langkah regulasi, khususnya dalam mengatur usia pernikahan anak. Pada tahun 1974, Undang-Undang No. 1 diterapkan, yang menentukan bahwa perkawinan hanya dapat diakui jika pihak pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah berusia 16 tahun. Selanjutnya, melalui amendemen Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, terdapat perubahan signifikan terkait usia minimal perkawinan. Sebelumnya, batasan usia adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, namun kini telah diubah menjadi minimal 19 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Pemberdayaan perempuan menjadi kunci dalam menanggulangi masalah ini, termasuk melalui pendekatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran perempuan terhadap risiko pernikahan usia anak dan memberikan dasar

untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (WHO, 2019; UNFPA, 2020). Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk memberdayakan perempuan di Desa Kebon Ayu melalui sosialisasi kesehatan reproduksi, dengan harapan dapat mengurangi angka pernikahan usia anak dan meningkatkan kesejahteraan perempuan secara keseluruhan.

Pengabdian Tim Hubungan Internasional Universitas Mataram di Desa Kebon Ayu mencerminkan komitmen universitas terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya perempuan. Dengan fokus pada literasi kesehatan reproduksi dan mitigasi risiko pernikahan usia anak, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan-tujuan strategis Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Mataram, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di bidang sosial dan pendidikan.

Selain itu, kegiatan ini dapat membuka peluang kerja sama lebih lanjut antara universitas dan masyarakat, serta menciptakan ekosistem penelitian dan pengabdian yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat konkret bagi masyarakat Desa Kebon Ayu tetapi juga mendukung pencapaian visi dan misi Universitas Mataram dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pendekatan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, Tim Pengabdian dari Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram meyakini bahwa usaha pencegahan pernikahan usia anak memerlukan sikap yang teguh dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, pihak desa, dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membantu dan terlibat dalam beragam isu masyarakat, sejalan dengan nilai Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Salah satu program perguruan tinggi yang sangat relevan adalah Membangun Desa, yang menjadi fokus utama dalam mengidentifikasi, menangani permasalahan, dan mengoptimalkan potensi di desa.

Pengabdian Tim Hubungan Internasional Universitas Mataram di Desa Kebon Ayu bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal, khususnya perempuan. Berdasarkan pengamatan dan analisis situasi, dua permasalahan utama yang perlu ditangani adalah:

1. **Pernikahan Usia Anak:** Tingginya angka pernikahan usia anak di Desa Kebon Ayu dan wilayah sekitarnya yang berdampak negatif pada kesejahteraan perempuan, kesehatan reproduksi, dan perkembangan sosial ekonomi.
2. **Literasi Kesehatan Reproduksi:** Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan masyarakat, terutama perempuan, yang dapat mengurangi kesadaran mereka mengenai risiko pernikahan usia anak dan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi.

Untuk memecahkan masalah pernikahan usia anak dan literasi kesehatan reproduksi di Desa Kebon Ayu, diperlukan pendekatan edukasi yang efektif, khususnya bagi para pemuda baik laki-laki maupun perempuan di desa tersebut. Para pemuda merupakan generasi penerus yang dapat berperan penting dalam perubahan sosial dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, langkah strategis yang diambil adalah mengundang para pemuda dari berbagai dusun di Desa Kebon Ayu untuk mengikuti workshop khusus mengenai kedua permasalahan tersebut.

Workshop ini dirancang untuk memberikan pemaparan pengetahuan yang mendalam mengenai pernikahan usia anak dan kesehatan reproduksi. Melalui sesi edukasi yang interaktif, para pemuda akan memperoleh literasi yang cukup tentang dampak negatif pernikahan usia anak, risiko kesehatan reproduksi, serta upaya mitigasi yang dapat dilakukan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka diharapkan dapat menyebarkan informasi ini di komunitas mereka, mengubah sikap dan perilaku, serta berkontribusi pada pengurangan angka pernikahan usia anak dan peningkatan kesadaran tentang kesehatan reproduksi di Desa Kebon Ayu.

Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi para peserta, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan di masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kebon Ayu dilakukan dengan menggunakan metode workshop yang dirancang khusus untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia anak. Workshop ini merupakan strategi utama yang dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, tentang dua isu krusial tersebut.

Dalam setiap sesi workshop, para peserta akan dibekali dengan pengetahuan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan usia anak. Melalui pemaparan materi yang interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus, para pemuda akan memperoleh informasi yang relevan dan praktis. Fokus utama dari workshop ini adalah untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan menyadarkan peserta tentang dampak negatif pernikahan usia anak.

Adapun *rundown* atau susunan acara yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

NO.	WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN	PENANGGUNG JAWAB/PELAKSANA
1.	09:00 - 09:15	15'	Pembukaan	MC membuka kegiatan workshop	Kasi Desa
2.	09:15 - 09:30	15'	Sambutan Kepala Desa Kebon Ayu	Sambutan disampaikan langsung oleh Kepala desa kebon Ayu	Jumarsa
3.	09:30 - 10:15	45'	Materi	Penyampaian materi	Mahmuluddin, S.Pd., M.Sc.
4.	10.15 - 10.30	15'	Break	Snack Beak	Panitia/Mahasiswa
5.	10.30 - 11.00	30'	Materi	Penyampaian materi	Mahmuluddin, S.Pd., M.Sc.
6..	11.00 – 12.05	65'	Sesi Diskusi	Moderator memimpin sesi diskusi dan tanya jawab	Moderator (Kasi Desa)
7.	12.05 - 12.10	5'	Doa Penutup	Doa sebagai penutup acara	Kasi Desa
8.	12:10 - 12.20	10'	Penutup & Dokumentasi	MC menutup acara dan melakukan dokumentasi bersama	MC

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *workshop* sosialisasi pengetahuan resiko pernikahan anak dan pengetahuan Kesehatan reproduksi ialah sebagai berikut:

- 1. Penyampaian Pengetahuan tentang resiko pernikahan anak dan pengetahuan kesehatan alat reproduksi:** Penyampaian edukasi mengenai risiko pernikahan usia anak dan pentingnya kesehatan alat reproduksi dilakukan melalui kegiatan workshop yang dirancang khusus untuk kelompok pemuda dari berbagai dusun di Desa Kebon Ayu. Workshop ini menjadi sarana strategis dalam meningkatkan pemahaman para pemuda tentang dua isu krusial tersebut, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan mereka dan masa depan masyarakat.

Dalam workshop ini, para pemuda diberikan pengetahuan mendalam mengenai dampak negatif pernikahan usia anak, baik dari aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial. Mereka juga dibekali dengan informasi tentang kesehatan alat reproduksi, yang meliputi pemahaman mengenai fungsi, perawatan, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Edukasi ini tidak hanya menyentuh aspek medis, tetapi juga mencakup pendekatan sosial dan budaya yang relevan dengan konteks lokal.

Melalui pendekatan interaktif, diskusi, dan studi kasus yang diangkat selama workshop, diharapkan para peserta dapat menginternalisasi informasi yang diberikan dan menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Dengan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran akan risiko pernikahan usia anak, para pemuda dapat mengambil peran aktif dalam upaya pencegahan dan

penyebarluasan pengetahuan ini kepada teman sebaya dan keluarga mereka. Workshop ini juga membuka ruang bagi para pemuda untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan klarifikasi mengenai isu-isu yang mungkin sebelumnya sulit diakses.

Dengan demikian, penyampaian pengetahuan melalui workshop ini tidak hanya berfokus pada peningkatan wawasan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan usia anak di Desa Kebon Ayu. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi komunitas, terutama dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berdaya saing.

2. Pendekatan yang dilakukan kepada para peserta/pemuda:

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini dirancang secara inklusif dengan melibatkan para pemuda dan pemudi dari berbagai dusun di Desa Kebon Ayu dalam workshop yang diselenggarakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para peserta tidak hanya hadir sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Workshop diawali dengan sesi pendahuluan di mana pemateri mendengarkan pemaparan dari Kepala Desa Kebon Ayu mengenai kondisi aktual yang terjadi di desa tersebut. Kepala Desa menyoroti bahwa meskipun angka pernikahan usia anak di Desa Kebon Ayu telah menurun dibandingkan dengan masa lalu, praktik ini masih tetap terjadi, terutama setelah musim panen dan perayaan Lebaran. Pernikahan usia anak kerap dianggap sebagai solusi ekonomi atau sosial bagi keluarga, meski dampak jangka panjangnya sangat merugikan.

Pendekatan yang dilakukan dalam workshop ini mencakup dialog terbuka di mana para peserta didorong untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait pernikahan usia anak dan kesehatan reproduksi. Dengan mendengarkan langsung kondisi yang dihadapi oleh masyarakat, pemateri dapat menyusun materi yang lebih relevan dan tepat sasaran, sehingga workshop tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Melalui pendekatan yang partisipatif ini, para pemuda dan pemudi diajak untuk menjadi agen perubahan di desa mereka. Mereka dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami risiko pernikahan usia anak dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, peserta juga didorong untuk menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada teman sebaya dan anggota keluarga mereka, dengan harapan dapat memutus rantai pernikahan usia anak di Desa Kebon Ayu.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga memberdayakan para pemuda sebagai motor penggerak perubahan sosial di desanya, menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang dan mengutamakan kesehatan reproduksi yang baik.

3. Penyuluhan: Penyuluhan:

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memaparkan secara jelas apa yang dimaksud dengan pernikahan usia anak, serta bagaimana risiko yang ditimbulkan dari berbagai aspek, termasuk sosial, pendidikan, dan ekonomi. Selain itu, penyuluhan juga memberikan pengetahuan mendalam mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait fungsi dan perawatan alat reproduksi.

Penyuluhan ini dimulai dengan penjelasan tentang definisi pernikahan usia anak, termasuk batasan usia yang dianggap rentan dan dampak jangka panjangnya bagi kehidupan individu, terutama perempuan. Para peserta diajak untuk memahami bahwa pernikahan pada usia yang terlalu muda sering kali mengakibatkan putus pendidikan, terbatasnya peluang ekonomi, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Dari sisi kesehatan, penyuluhan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang alat reproduksi. Peserta diberikan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatannya. Mereka juga diingatkan akan risiko kesehatan yang muncul akibat kehamilan di usia dini, seperti komplikasi saat persalinan dan tingginya angka kematian ibu dan anak.

Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis pada studi kasus, penyuluhan ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta dan mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih bijak dalam menghadapi isu pernikahan usia anak dan kesehatan reproduksi.

Penyuluhan ini bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda di Desa Kebon Ayu.

4. Evaluasi: Evaluasi Program:

Evaluasi program sebaiknya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, karang taruna, dan akademisi. Kolaborasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, seluruh pihak dapat bersama-sama melihat sejauh mana program ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia anak.

Hasil dari evaluasi ini sangat penting, karena dapat menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan atau sosialisasi selanjutnya. Evaluasi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta memperkuat pendekatan yang terbukti efektif. Dengan demikian, program-program berikutnya dapat dirancang lebih baik, lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan lebih berdampak.

Evaluasi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan selaras dengan tujuan jangka panjang, yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Kebon Ayu. Selain itu, evaluasi berkala memungkinkan terjadinya penyesuaian strategi sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan, sehingga program-program yang dijalankan dapat tetap relevan dan berkelanjutan.

5. Sasaran kegiatan:

Sasaran utama dari kegiatan workshop tentang risiko pernikahan usia anak dan pengetahuan kesehatan reproduksi adalah kelompok pemuda Karang Taruna yang berasal dari tujuh dusun di Desa Kebon Ayu. Para pemuda ini dipilih sebagai peserta karena mereka merupakan agen perubahan yang dapat menyebarkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi serta bahaya pernikahan usia anak di komunitas mereka masing-masing.

Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para pemuda mengenai risiko pernikahan usia anak dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek, mulai dari dampak negatif pernikahan usia anak terhadap kesehatan fisik dan mental, hingga pentingnya edukasi dan penundaan pernikahan hingga usia yang lebih matang. Selain itu, para peserta juga diberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, termasuk informasi mengenai peran organ reproduksi, pentingnya menjaga kesehatan seksual, serta cara mencegah berbagai masalah kesehatan yang terkait.

Dengan membekali para pemuda dari tujuh dusun ini dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan mereka dapat menjadi duta perubahan di komunitas masing-masing, menyebarkan informasi yang mereka peroleh, serta mengedukasi teman sebaya dan anggota keluarga mereka. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi angka pernikahan usia anak dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi di seluruh Desa Kebon Ayu.

Berikut adalah daftar peserta yang diundang dalam workshop ini:

- 1) Karang Taruna dari Dusun Penarukan Lauq
- 2) Karang Taruna Dusun Penarukan Daya
- 3) Karang Taruna Dusun Gubuk Raden
- 4) Karang Taruna Dusun Bakong
- 5) Karang Taruna Dusun Kelebut
- 6) Karang Taruna Dusun Karang Kesuma

Karang Taruna Dusun Proa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan workshop dilaksanakan, berbagai persiapan telah dilakukan untuk memastikan program berjalan dengan optimal. Beberapa langkah penting yang telah dilaksanakan meliputi:

1. **Pendataan dan Seleksi Peserta:** Tim melakukan identifikasi dan pendataan peserta yang layak mengikuti workshop. Kelayakan peserta dinilai berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan kepemudaan atau Karang Taruna di Dusun-dusun Desa Kebon Ayu. Peserta yang terpilih adalah para pemuda yang diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka.
2. **Survei Lokasi Kegiatan:** Sebelum menetapkan lokasi, tim melakukan survei beberapa tempat yang direkomendasikan oleh rekan atau kolega. Lokasi-lokasi tersebut dievaluasi berdasarkan jarak tempuh, keterjangkauan, serta keamanan dan kenyamanan untuk pelaksanaan workshop. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, aula Kantor Desa Kebon Ayu dipilih sebagai tempat yang paling sesuai untuk menyelenggarakan workshop ini.
3. **Pengiriman Undangan:** Setelah peserta terpilih, undangan resmi dikirimkan kepada mereka. Peserta workshop terdiri dari perwakilan Karang Taruna dari tujuh dusun di Desa Kebon Ayu, yang diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada anggota komunitas lainnya.
4. **Persiapan Materi Workshop:** Tim juga mempersiapkan dan menyusun materi edukasi yang akan disampaikan selama workshop. Materi yang disusun mencakup edukasi mengenai risiko pernikahan usia anak dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penyusunan materi dilakukan dengan cermat agar relevan dan mudah dipahami oleh para peserta.

Workshop ini dilaksanakan dengan metode penyampaian materi secara langsung dan dialog interaktif antara pemateri dan peserta. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, sehingga pemahaman mereka tentang risiko pernikahan usia anak dan pentingnya kesehatan reproduksi semakin mendalam. Para peserta workshop diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkannya kepada komunitas di sekitar mereka. Sebagai generasi muda, mereka memiliki peran penting dalam pembangunan dan perubahan sosial di Desa Kebon Ayu. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga untuk memberdayakan pemuda sebagai pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada di masyarakat.



Gambar 1, 2 dan 3 Pengabdian
(Pemateri, Kepala Desa dan para peserta dari Karang Taruna Desa Kebon Ayu)

Hasil yang dicapai melalui pelaksanaan workshop ini mencakup beberapa aspek penting:

- 1) **Pemahaman tentang Risiko Pernikahan Usia Anak dan Pentingnya Kesehatan Reproduksi:** Peserta workshop berhasil memahami secara komprehensif tentang bahaya pernikahan usia anak, termasuk dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta bagaimana hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan ekonomi. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi sebagai bagian dari kesejahteraan secara keseluruhan.
- 2) **Peningkatan Kesadaran sebagai Agen Perubahan (Agent of Change):** Workshop ini membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Mereka memahami peran strategis yang dapat mereka mainkan dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko pernikahan usia anak dan pentingnya kesehatan reproduksi. Dengan bekal ini, para peserta diharapkan mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada orang lain dan memotivasi perubahan positif di lingkungan sekitar.
- 3) **Tindakan dalam Menghadapi Kasus Pernikahan Usia Anak:** Peserta workshop juga dibekali dengan panduan praktis mengenai langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi kasus pernikahan usia anak di dusun mereka. Pengetahuan ini meliputi cara melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang, memberikan dukungan kepada keluarga yang terdampak, serta menggerakkan komunitas untuk mencegah terjadinya pernikahan usia anak di masa depan.
- 4) **Kesadaran yang Lebih Tinggi tentang Kesehatan Reproduksi dan Risiko Pernikahan Usia Anak:** Melalui workshop ini, tercipta kesadaran kolektif yang lebih tinggi di kalangan peserta mengenai bahaya pernikahan usia anak dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kesadaran ini diharapkan tidak hanya tertanam dalam diri peserta, tetapi juga menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat di Desa Kebon Ayu.

Dengan hasil-hasil ini, workshop diharapkan telah berhasil menciptakan pondasi yang kuat bagi perubahan sosial yang berkelanjutan di Desa Kebon Ayu, terutama dalam hal meningkatkan kesehatan reproduksi dan mengurangi angka pernikahan usia anak.

KESIMPULAN

Workshop yang dilaksanakan di Desa Kebon Ayu telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai risiko pernikahan usia anak dan pentingnya kesehatan reproduksi. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mendalam tentang dampak negatif pernikahan usia anak, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan panduan praktis untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi juga berhasil ditanamkan, menciptakan fondasi yang kuat untuk mencegah pernikahan usia anak di masa depan. Melalui peningkatan literasi dan aksi nyata dari para peserta, workshop ini telah berkontribusi signifikan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dan pengurangan masalah sosial di Desa Kebon Ayu.

DAFTAR PUSTAKA

- DP2KBP3A. (2021). *Dinas P2KBP3A selenggarakan rakor implementasi pendewasaan usia perkawinan*. <https://lombokbaratkab.go.id/dinas-p2kbp3a-selenggarakan-rakor-implementasi-pendewasaan-usia-perkawinan/>
- Galih. (2023). *Peringkat ketiga di NTB, kasus pernikahan dini di Lobar masih tinggi*. <https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/1502799009/peringkat-ketiga-di-ntb-kasus-pernikahan-dini-di-lobar-masih-tinggi>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- UNICEF. (2018). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. <https://data.unicef.org/resources/child-marriage-latest-trends-and-future->

